

PROSIDING Seminar Nasional

ISBN: 978-6027-0296-8-2

**“Optimalisasi *Active Learning* dan
Character Building Dalam Meningkatkan
Daya Saing Bangsa di Era MEA”**

Keynote Speaker:

Prof. Dr. Uman Suherman, A.S., M.Pd

Prof. Dr. Sukarno, M.Si

Dr. Muqowim, M.Ag



Yogyakarta, 11 Jumadil Akhir 1437 H
20 Maret 2016 M

Prodi BK dan Prodi PGSD FKIP UAD dengan
Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng-DIY

Judul
PROSIDING SEMINAR NASIONAL
**“Optimalisasi *Active Learning* dan *Character Building* dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di
Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)”**
Hak Cipta © Prodi PGSD dan Prodi BK FKIP UAD
Cetakan Pertama, Maret 2016

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
PROSIDING SEMINAR NASIONAL: “Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun
Karakter Anak untuk menyongsong Generasi Emas Indonesia”
Tim Editor: Dr. Sutarno, M.Pd, dkk. – Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, Maret 2016
xii + 642 hlm; 20 x 28 mm
ISBN: 978-602-70296-8-2

Editor : Dr. Sutarno, M.Pd (UAD), Prof. Dr. Sukarno (UNTIDAR),
Dra. S.T. Martaningsih, M.Pd (UAD)
Tata Aksara : fadilatama

Diterbitkan oleh:
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Bekerjasama dengan:
Active Learning Facilitator Association (ALFA)
Jawa Tengah-Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wr wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga kegiatan Seminar Nasional tanggal 20 Maret 2016 dapat terselenggara, dan penyusunan prosiding dapat diselesaikan.

Prosiding ini disusun dalam rangka Seminar Dengan Tema “**Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)**”, yang diselenggarakan oleh Program Studi PGSD, Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UAD, bekerjasama dengan Active Learning Facilitator Association (ALFA) Jateng - DIY.

Penerapan pembelajaran aktif diharapkan dapat menunjang optimalisasi kinerja guna pencapaian tujuan pendidikan secara lebih efektif. Prosiding bertujuan untuk merekam/mendokumentasikan gagasan, wahana mengembangkan ilmu dan wawasan, membangun sinergi berbagai pihak tentang implementasi pembelajaran aktif dan pendidikan karakter.

Terima kasih kepada Pimpinan UAD, para Pakar, Pembicara kunci, maupun pemakalah, penyunting makalah, panitia, dan seluruh pihak yang mendukung penyelenggaraan seminar serta terwujudnya prosiding ini.

Mohon maaf apabila ada kesalahan, kritik, dan saran membangun kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga bermanfaat.

Wassalamu alaikum wr wb.

Yogyakarta, Maret 2016

Ketua Panitia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Makna dan Implikasi Masyarakat Ekonomi Asian Bagi Perberdayaan Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Konseli <i>Prof. Dr. Uman Suherman As., M.Pd</i>	1
Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah dan Perguruan Tinggi Melalui Pembelajaran Aktif <i>Sukarno</i>	9
<i>Softskills-Based Learning Process</i> dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) <i>Muqowim</i>	18
Pengaruh Persepsi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar IKIP PGRI Madiun <i>Sigit Ari Prabowo, Firdaus</i>	29
Urgensi Perencanaan Karir dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean <i>Tyas Martika Anggriana, Asroful Kadafi, Rischa Pramudia Trisnani</i>	35
Kurikulum Pendidikan Nasional: Menuju Pendidikankebhinekaan yang Multibudaya <i>Endang Sri Maruti</i>	39
Peduli Lingkungan Melalui Kontinuitas Pembiasaan Perilaku Buang Sampah pada Tempatnya <i>Prima Suci Rohmadheny, Novian Yudiari</i>	45
Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama <i>Anita Dewi Astuti, Mahendra Dewi</i>	50
Mengintegrasikan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Karakter Kelautan untuk Mewujudkan Kawasan Minapolitan Halmahera Selatan <i>Ida Nurmila Isandespha, M.Pd</i>	56
Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Seni Tari <i>Gusyanti</i>	62
Pembelajaran Sainifik dan Konsep Penilaian Autentik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti <i>Imam Mashud</i>	65
Peningkatan Minat dan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Kartu Baca di Kelas 3 SD Juara Yogyakarta <i>Aris Nurkholis</i>	73

Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Dengan Media Cerita Seri Bergambar Pada Siswa Kelas III SDN 2 Barenglor <i>Iisrohli Irawati, Tini, Nunik Kusmani</i>	81
Pengaruh Model <i>Collaborative Learning</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Jarakan Sewon Bantul <i>Eni Purwaaktari</i>	86
Perancangan Karakter Wayang Kulit Fisika Sebagai Media Pembelajaran Fisika dalam Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa <i>Rita Nunung Tri Kusyanti</i>	95
Usaha Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru untuk Berinovasi dengan TIK Melalui Model Struktural <i>Degi Alrinda Agustina</i>	102
Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar <i>Dwi Sulistyowarni</i>	109
Implementasi Nilai-Nilai Karakter dengan Model <i>Problem Based Learning</i> pada Pembelajaran Tematik Integratif <i>Yudi Permana</i>	116
Penguatan Pendidikan Karakter di SD melalui Permainan Tradisional <i>Trisna Sukmayadi</i>	123
Pendidikan Karakter Berbasis Permainan Tradisional Siswa Sekolah Dasar di Sumenep Madura <i>M. Ridwan</i>	131
Aplikasi <i>Cyco (Cyber Counseling)</i> : Alternatif Model Konseling di Sekolah Devita Ayu Mei Dina, Annisa Sofiana, Novia Wahyuningtyas, Caraka Putra Bhakti4	136
Pembelajaran Berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>) sebagai Alternatif Strategi Pembelajaran Aktif dalam Mata Kuliah Ilmu Kewarganegaraan <i>Dikdik Baehaqi Arif, S.Pd., M.Pd.</i>	141
Peran Pendidik Anak Usia Dini yang Kreatif sebagai <i>Agent Of Change</i> dalam Menghadapi Tantangan “MEA” <i>Maulida</i>	147
Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Biologi UAD melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Mata Kuliah Biologi Dasar II <i>Triantik Widyaningrum</i>	151
Pemanfaatan Metode <i>Experiential Learning</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Belajar <i>Irvan Budhi Handaka, Nindiya Eka Safitri</i>	157
Identifikasi Seni Budaya untuk Suplemen Pembelajaran Seni Bermuatan Lokal di SD Sebagai Penguatan Karakter Diri <i>Sugeng Riyanto</i>	165
Kegiatan Kemahasiswaan: Strategi untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan di Perguruan Tinggi <i>Ariadi Nugraha, Sitti Umami Novirizka Hasan, Fitria Nur Annisa</i>	170
Cas Nuder dalam <i>Active Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Peserta Didik Sekolah Dasar <i>Rahayu Ika Prasetya dan Dholina Inang Pambudi</i>	174

Integrasi Peran Orang Tua dalam Upaya Perbaikan Karakter untuk Anak Indonesia <i>Anik Oktavia Gesang dan M. Ragil Kurniawan</i>	178
Integrasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar <i>Rini Hariyani dan Hendro Widodo</i>	183
Penerapan Metode Outdoor dalam Menulis Puisi Sederhana <i>Nova Permatasari, Hanum Hanifa Sukma</i>	186
Penggunaan Permainan <i>Throwing Sudoku</i> untuk Pengenalan Konsep Bilangan <i>Anita Zulaihah, Asih Mardati</i>	190
Peran Guru SD dalam Membangun Karakter dan Kecakapan di Abad 21 <i>Hengkang Bara Saputro, S.Pd., M.Pd.</i>	195
Pengembangan Media Pembelajaran Tematik-Integratif pada Tema Menghargai Jasa Pahlawan Berbasis Sosiokultural di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta <i>Vera Yuli Ervlana, S.Pd, M.Pd</i>	201
Penggunaan Pendekatan Fungsional untuk Mendorong Mahasiswa Berpartisipasi Secara Aktif Dalam Kelas Menyimak dan Berbicara <i>Astry Fajria</i>	208
Fungsi Foklore dalam Perspektif Pendidikan Multibudaya Sebagai Sarana Penanaman Toleransi Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni dan Budaya <i>Iis Ani Safitri, Sularso, M.Sn</i>	212
Trik Pembelajaran Bangun Datar Segitiga Agar Tak Terlihat <i>Satrianawati, Sri Herwati</i>	216
Kajian Bahan Informasi Bimbingan yang Terkandung di Dalam Serat Wedhatama <i>Sutarno</i>	219
Identifikasi Permasalahan Guru di Indonesia dalam Menghadapi ASEAN <i>Economic Community (AEC)</i> <i>Ika Maryani, Vrisca Damayanti</i>	226
Keefektifan Penggunaan Media Lagu Terhadap Nilai Karakter Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jigudan Pandak Bantul <i>Indah Perdana Sari</i>	233
Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pkn Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Macth</i> di Kelas IV SD Negeri Tambakroto <i>Muhamad Afandi, M.Pd</i>	238
Pengembangan Bahan Ajarmultimedia Interaktif Ilmu Pengetahuan Alam (BAMI_IPA) Untuk Siswa Kelas V <i>Jupriyanto</i>	244
Deskripsi Pemahaman Perkalian oleh Siswa Kelas II SD <i>Ayu Rizki, Devita Agustin, Ine Mariana, Helti Lygia Mampouw</i>	251
Deskripsi Pemecahan Masalah Persamaan Linear Dua Variabel oleh Siswa SMP Berkemampuan Matematika Sedang Ditinjau dari Taksonomi Solo <i>Ilmi Yuslanti, Helti Lygia Mampouw</i>	256
Implementasi <i>Puzzle</i> Gambar Tokoh Kartun dan Gambar-Gambar Terwarnai untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Maja Pada Materi Pecahan <i>Elis Warningsih, Fatonah, Ina Muawinah, Helti Lygia Mampouw</i>	261

Implementasi Strategi Hijahiwa pada Materi Pengukuran Waktu, Jarak dan Kecepatan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Rancailat <i>Kuswanto, Agus Sumantri, Jamhari, Helti Lygia Mampouw</i>	268
Kursi Lab Sebagai Media Sederhana Pembelajaran Aktif pada Perkuliahan Mekanika Lanjut Materi Ajar <i>Moving Coordinate Systems</i> <i>Wahyu Hari Kristiyanto</i>	275
Pemahaman Siswa dalam Menyelesaikan Soal Volume Kubus dan Balok dengan Kubus Satuan pada Siswa Kelas V dan VI SD <i>Ariska Ade Nuansari, Ilmi Yuslanti, Rosa Anindya Puspita, Novisita Ratu, Helti Ligiya Mampouw</i>	279
Deskripsi Kesalahan Siswa Kelas II SD Pada Materi Perkalian Bilangan Cacah 1 Sampai 10 <i>Bernike Krisbudi Arti, Luri Ratnawati, Tiara Pola Wardhani, Novisita Ratu, Helti Lygia Mampouw</i>	289
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Learning Cycle 7e</i> terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Bagi Siswa Kelas X MIA SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Susi Susanti, Erlina Prihatnani, Novisita Ratu</i>	294
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Inside Outside Circle (IOC)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tuntang Tahun Pelajaran 2015/2016 <i>Dwi Indaryanti, Kriswandani, Erlina Prihatnani</i>	307
Perbedaan Kecerdasan Spasial Antara Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan Pada Kelas X SMA Negeri 1 Salatiga <i>Kristina Handayani, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	315
Pengembangan Media Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Kuadrat Menggunakan Adobe Flash Cs6 <i>Utomo, Sutriyono, Erlina Prihatnani</i>	322
Bimbingan dan Konseling Berdimensi Multikultural-Profetik <i>Novia Nur Fadhila</i>	333
Strategi Pembelajaran K-13 Melatih <i>Critical Thinking</i> <i>Rahmawati Khadijah Maro</i>	340
Mengembangkan Kecerdasan Musikal Siswa <i>Pratik Hari Yuwono</i>	348
Peran Lingkungan Pendidikan untuk Peserta Didik <i>Tri Yuliansyah Bintaro</i>	354
Dinamika Pembaruan Pendidikan <i>Yudha Febrianta</i>	364
Peran Konselor dalam Menyikapi <i>Cyber Bulliyng</i> di Kalangan Siswa <i>Kade Sathya Gita Rismawan, Yogi Budi Hartanto, AmAlia Fitriana</i>	373
Penguatan Nilai Karakter Pendidikan Melalui Internalisasi 7 Kebiasaan Efektif Covey Guna Menghadapi Krisis Moral di Era MEA <i>Adji Prasetyo Wicaksono, Nurlaila Qadriah Yunan, Setyo Pranoto</i>	381
Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode <i>Questions Students Have</i> dan <i>Active Knowledge Sharing</i> Sebagai Upaya dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa <i>Herwinda Putri Daniswari, Nanda Istiqomah</i>	387

Perwujudan Kinerja Konselor Profesional dalam Memberikan Layanan Konseling pada Peserta Didik <i>Devy Probawati, Oksa Kartika De Hambri, Roiyan One Febriani</i>	394
Pelatihan Efikasi Diri Islami untuk Menurunkan Kecemasan Lingkungan Baru pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta <i>Ayu Rezki Utari</i>	400
Tantangan Konselor Terhadap Interaksi Budaya <i>Novia Damayanti</i>	405
Embedding the Character of Environmental Care to Elementary School Students Through Familiarizing Clean Living In School <i>Sutji Wardhayani</i>	410
Forming Characters of Cooperation, Bravery, and Leadership Through Outbound Activity Membentuk Karakter Kerjasama, Keberanian dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Outbound <i>Yuyarti</i>	416
Penerapan Model Inkuiri Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kemampuan Menggali Sumber Bahan pada Mata Kuliah Pendidikan Keterampilan <i>Florentina Widiastrini</i>	423
Pengaruh Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Statistika Pendidikan dengan Metode <i>Mind Mapping</i> Berbantuan SPSS terhadap Kemampuan Mengolah Data <i>Trimurtini, Nursiwi Nugraheni, Sri Susilaningsih</i>	429
Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Matematika dengan Mendayagunakan <i>Problem Based Learning</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Nursiwi Nugraheni</i>	434
Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Matematika Melalui Pendayagunaan <i>Open-Ended Problem</i> pada Mahasiswa PGSD Unnes <i>Wahyuningsih</i>	438
Peran Guru dalam Simbolisasi pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar <i>Imaludin Agus, Ayu Arfiana</i>	444
<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS) Mathematics</i> untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa <i>Magdalena Wangge, Evvy Lusyana</i>	450
Memfasilitasi Pembangunan Karakter Peserta Didik dengan Penerapan <i>Activelearning</i> <i>Tri Rahmah Silviani, Atik Lutfi Ulin Ni'mah</i>	457
Upaya Menciptakan Siswa Unggul dengan Pembelajaran Aktif dalam Menghadapi MEA <i>Novika Sukmaningthias, Aida Rukmana Hadi</i>	464
Pengembangan Profesionalitas Konselor untuk Menyiapkan Perencanaan Karir Peserta Didik Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN <i>Nindya Ayu Pristanti, Mia Audina Ananda, Aditya Tribana Wira</i>	470
Pembelajaran Keterampilan Kerjasama Bagi Siswa Sekolah Dasar <i>Laila Nursafitri</i>	478
Pemodelan pada Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Pendekatan <i>Iceberg</i> Untuk Siswa SMP <i>Fitriani, Venti Indiani</i>	483

Analisis Trend Penelitian Pendidikan Sains	
<i>Dadan Rosana</i>	487
Pentingnya <i>Character Building</i> pada Pembelajaran untuk Meningkatkan Daya Saing di Era M	
<i>Wita Setianingsih, Daru Retnowati</i>	495
Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia	
<i>Galang Surya Gumilang, M.Pd</i>	502
Pendidikan Berbasis Multi Budaya (<i>Multicultural</i>) sebagai Upaya Pengembangan Rasa Nasionalisme Anak Sejak Usia Dini	
<i>Linda Dwiyanti, Anik Lestarinigrum</i>	508
Membangun Kemampuan Koneksi Matematika Siswa SD Menggunakan Pendekatan Pemecahan Masalah	
<i>Siti Nurjanah, Karlimah</i>	515
Membangun Prestasi Diri Melalui Penulisan Puisi Religi Sebagai Upaya Menghadapi Persaingan Bangsa di Era MEA	
<i>R. Yusuf Sidiq Budiawan</i>	521
Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan	
<i>Asep Ardiyanto</i>	526
Implementasi Permainan Tradisional dalam Membangun Pendidikan Karakter	
<i>Nur Azis Rohmansyah</i>	535
Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Awal	
<i>Mega Meilina Priyanti, Agus Kuncoro</i>	540
Implementasi Model <i>Child Friendly School (CFS)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Negeri Secang 1 Kabupaten Magelang)	
<i>Farikah</i>	546
Model Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Melalui Pelatihan dan Pendampingan PTK Berbasis Pembelajaran Aktif Bagi Guru Sekolah Menengah di kota Magelang	
<i>Sri Haryati</i>	550
5 W + 1 H dalam Berbicara Sebuah Cermin Pribadi Dewasa Pembicara	
<i>Hari Wahyono</i>	559
Implementasi Pembelajaran IPS SD Melalui Model <i>Active Learning In School (ALIS)</i>	
<i>Muhamad Chamdani</i>	564
Tv Commercial: Strategi Pembelajaran Aktif, Menyenangkan, dan Berkarakter	
<i>Fitri Puji Rahmawati</i>	572
Pendekatan dan Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar	
<i>Minsih</i>	576
Pembelajaran Kimia Berorientasi <i>Chemo-Entrepreneurship (CEP)</i> untuk Membekali Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa	
<i>Sudarmin</i>	582
Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter di SMA – SMK Kabupaten Klaten	
<i>Esti Ismawati, Gunawan Budi Santosa, Abdul Ghofir</i>	588

Implementing Social Culture Communication and The Role of Character Building for Educating “Pancasila dan Kewarganegaraan” In Primary School Student <i>Yulia Palupi, M.Pd</i>	596
Evaluasi Pencapaian Standar Pelayanan Minimal Berdasarkan Prinsip Good Governance di SD Negeri 4 Kaliaman Jepara <i>Novita Wijanarti, Slameto</i>	601
Inovasi Pembelajaran Bentuk Aljabar Menggunakan Alat Peraga Dedaunan <i>Gayuh, Helti Lygia Mampouw</i>	608
Membangun Karakter Melalui Sistem Penilaian <i>Aan Nurhasanah</i>	613
The Implementation of Active Learning Strategies in Non Formal Education A Case Study in <i>Dharma Wanita</i> English Course Magelang Municipality <i>Sri Sarwanti</i>	619
Pengembangan Multimedia <i>Macromedia Flash</i> dengan Pendekatan Kontekstual dan Keefektifannya Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa <i>Syariful Fahmi</i>	623
Diagnostik Kesulitan Belajar Sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD <i>Sofwan Adiputra</i>	633
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa melalui Pendekatan <i>Client Centered</i> <i>Mujiyati</i>	639

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN GURU DI INDONESIA DALAM MENGHADAPI ASEAN *ECONOMIC COMMUNITY* (AEC)

Ika Maryani¹⁾, Vrisca Damayanti²⁾

Prodi PGSD Universitas Ahmad Dahlan

email:ika_mail87@ymail.com

Abstrak

ASEAN Economic Community (AEC) atau Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antarnegara-negara ASEAN. MEA dirancang untuk mewujudkan wawasan ASEAN 2020. Dalam menghadapi persaingan yang ketat di era MEA, diperlukan sumber daya yang unggul dan memiliki kemampuan bersaing. Pendidikan menjadi kunci utama untuk mempersiapkan SDM yang unggul, terampil, cerdas, dan kompetitif. Salah satu komponen utama pendidikan adalah guru/ tenaga pendidik yang bertugas mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru profesional juga dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, guru profesional menjadi salah satu faktor yang penting dalam menyiapkan sumber daya yang mampu bersaing. Fakta di lapangan, masih banyak permasalahan tentang guru di Indonesia yang menjadi hambatan terwujudnya pendidikan yang berkualitas. Maka dari itu, diperlukan identifikasi permasalahan-permasalahan guru di Indonesia yang kemudian menjadi dasar utama pengembangan kebijakan untuk meningkatkan kualitas guru.

Kata Kunci: *Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), permasalahan guru.*

Pendahuluan

MEA merupakan wujud dari kesepakatan yang berasal dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta menciptakan pasar regional bagi kurang lebih 500 juta penduduknya. Saat ini Indonesia tengah berupaya mempersiapkan SDM dan segala yang diperlukan dalam menyambut pelaksanaan pasar bebas Asia Tenggara (*Masyarakat Ekonomi ASEAN*). Keinginan ASEAN membentuk MEA didorong oleh perkembangan eksternal dan internal kawasan. Dari sisi eksternal, Asia diprediksi akan menjadi kekuatan ekonomi baru, dengan disokong oleh India, Tiongkok, dan negara-negara ASEAN. Sedangkan secara internal, kekuatan ekonomi ASEAN sampai tahun 2013 telah menghasilkan GDP sebesar US\$ 3,36 triliun dengan laju pertumbuhan sebesar 5,6 persen dan

memiliki dukungan jumlah penduduk 617,68 juta orang (Wangke, 2014).

Dalam mewujudkan tercapainya AEC maka dibuatlah AEC Blueprint yang memuat empat pilar utama yaitu (1) ASEAN sebagai pasar tunggal dan berbasis produksi tunggal yang didukung dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas; (2) ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi tinggi, dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan e-commerce; (3) ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara Kamboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam; dan (4) ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan

meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global (Wangke, 2014).

Kondisi Indonesia berdasarkan data yang dikeluarkan oleh badan PBB *United Nations Development Programme* (UNDP) menyatakan bahwa Indonesia mengalami kemajuan dari tahun ke tahun. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia menempati tingkat 108 dari 187 dengan nilai indeks 0,684 pada tahun 2014 (Gengaje & Ramadhani, 2014). Meskipun Indonesia mengalami peningkatan, hal ini tetap memposisikan Indonesia berada di bawah dari negara ASEAN. Dengan demikian urutan tersebut menandakan bahwa Indonesia masih jauh dibawah rata-rata sejumlah negara baik dunia maupun ASEAN. Oleh karena itu Indonesia saat ini masih memiliki pekerjaan yang harus di perbaiki dan ditingkatkan agar memiliki daya saing.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil, kritis berperan, dan peka terhadap permasalahan. Hal ini diperlukan supaya sumber daya manusia Indonesia tidak terpinggirkan dalam arus pasar tunggal. Mudyahardjo mendefinisikan pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Abdul Kadir, 2012). Menurut (Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS , 2013) pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Abdul Kadir dkk (2012:60) mendefinisikan pendidikan dalam arti sempit adalah pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Menurut Oemar Hamalik fungsi dan kegunaan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik, “meny-

iapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap ke kancah kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga yang baik, warga bangsa dan pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak di kemudian hari.

Tercapainya tujuan pendidikan tidak hanya di dukung oleh peran pemerintah melainkan dibutuhkan kualitas kerja guru yang baik pula. Menurut Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pasal 8 menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru disini menurut (Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2013) Pasal 10 Ayat 1 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tidak kompetennya seorang guru dalam mengajar, secara tidak langsung akan mempengaruhi proses dan hasil dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian kompetensi guru sangat menentukan kualitas kelulusan para peserta didik .

Namun fakta dilapangan ditemukan kesenjangan-kesenjangan dalam pendidikan. Rendahnya kualitas guru Indonesia dan minimnya penghasilan yang diterima guru membuat guru tidak berdaya, sehingga sering terjadi keputusan dan rentan terjadinya penyimpangan perilaku. Walaupun sudah ada program sertifikasi bagi guru yang diharapkan dapat menambah penghasilan kesejahteraan, dan meningkatkan kompetensi guru, namun pada kenyataannya program sertifikasi tersebut banyak sekali hambatan, sehingga program tersebut sangat lamban. (Arif Rohman, 2014) menyebutkan guru berperan mengembangkan sumber daya manusia yang dapat menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa. Oleh

sebab itu guru sering bersama masyarakat terlibat dalam penyelesaian kemasyarakatan. Masyarakat dan guru terlibat bersama dalam perjuangan membebaskan masyarakat dari aneka belenggu dan masalah, termasuk didalamnya terhadap masalah politik. Untuk mendapatkan kesejahteraan guru, para guru tidak sedikit yang melakukan politisasi untuk memperoleh keuntungan seperti diloloskan dalam uji tes dalam memperoleh kompetensi profesional.

Berdasarkan analisis kondisi yang telah dipaparkan diatas maka dibutuhkan identifikasi lebih mendalam tentang permasalahan guru di Indonesia dalam ASEAN *Economic Community* (AEC).

Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah analisis deskriptif deduktif induktif melalui studi literatur (*library research*). Studi literatur dilakukan dengan cara mencari referensi teori yang relevan berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Tahapan dalam studi literatur dalam penulisan artikel ini meliputi *criticize, compare, summarize, dan synthesize*. Data sekunder dari berbagai sumber digunakan sebagai data utama dalam tulisan ini. Sejumlah data tentang guru dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan deskripsi permasalahan guru dalam kaitannya dengan persiapan menghadapi MEA. Selanjutnya, deskripsi tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk menemukan solusi alternatif pemerintah dalam mengembangkan kebijakan tentang peningkatan profesionalisme guru.

Hasil dan Pembahasan

1. Kualitas Guru

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Dirjen Belmawa Kemenristek Dikti, 2016). Melalui bimbingan seorang guru profesional, siswa dapat berkembang menjadi sosok yang cerdas dan terpelajar. Siswa diharapkan dapat menjadi generasi unggul yang siap berkompetisi dalam menghadapi

persaingan dan tantangan yang semakin ketat di dunia kerja baik nasional maupun internasional.

Dalam kaitannya dengan penyiapan generasi yang unggul, guru merupakan faktor penentu keberhasilan proses pendidikan, sehingga kualifikasi dan kompetensi guru perlu selalu dievaluasi. UU No 14 Tahun 2005 pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik dievaluasi melalui tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan, sementara kompetensi guru diperoleh melalui pendidikan profesi. Menurut PerMendiknas RI No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan untuk guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu:

- a. Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- b. Guru pada SMP/MTs/ sederajat, SMA/MA/ sederajat, dan SMK/MAK/ sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/ diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Statistik Pendidikan Tahun 2014 menunjukkan bahwa dari setiap 100 orang guru SD, rata-rata sebanyak 33 guru yang belum berpendidikan setingkat Diploma IV atau S1 (PGSD/PGMI). Pada jenjang SMP, dari 100 orang guru rata-rata 15 guru yang belum berpendidikan setingkat Diploma IV atau S1. Dari 15 guru tersebut, 11 orang mengajar di SMP negeri dan 4 orang mengajar di SMP swasta. Adapun pada jenjang SMA dan SMK jauh lebih baik. Dari 100 orang guru SMA, terdapat rata-rata 6 guruyang belum berpendidikan setingkat Diploma IV atau S1. Sementara dari 100 orang guru SMK, rata-rata 11 guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik yang belum berpendidikan setingkat Diploma IV atau S1 (Subdirektorat Statistik pendidikan

dan Kesejahteraan Sosial, 2014). Data di atas memperlihatkan bahwa masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik (*under-qualified*) terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Sebaran guru antar provinsi pada masing-masing jenjang pendidikan masih sangat timpang. Hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah guru yang terpusat di Pulau Jawa. Pada jenjang Sekolah dasar, jumlah guru di Provinsi Jawa Barat (282.069 guru), Jawa Tengah (218.297 guru), dan Jawa Timur (278.245 guru), Untuk jenjang SMP, jumlah guru di Provinsi Jawa Barat (157.686 orang), Jawa Tengah (101.792 orang), dan Jawa Timur (152.079 orang).

Kualitas pendidikan juga dapat dilihat dari beban guru yang diukur melalui indikator rasio kelas-guru dan rasio murid-guru. Rasio kelas-guru merupakan perbandingan antara jumlah guru terhadap jumlah kelas pada suatu jenjang pendidikan tertentu. Standar ideal rasio kelas-guru adalah 1:1 untuk SD, 1:0,42 untuk SMP, dan 1:0,42 untuk SM. Indikator ini berfungsi untuk mengetahui tingkat kekurangan atau kelebihan jumlah guru yang mengajar di kelas pada jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan data Statistik Pendidikan tahun 2014, beban tugas mengajar guru SD relatif masih di bawah standar ideal. Besaran rasio kelas-guru di SD sebesar 1:0,61 masih di bawah standar ideal sebesar 1:1. Adapun pada jenjang SMP dan SM telah melebihi kondisi ideal. Nilai rasio kelas-guru di SMP sebesar 1:0,54 dan di SMA sebesar 1:0,59.

Selain rasio kelas-guru, beban guru dapat pula diukur melalui indikator rasio murid-guru. Rasio murid-guru adalah perbandingan antara jumlah guru terhadap jumlah murid pada jenjang pendidikan tertentu. Rasio murid-guru mencerminkan rata-rata jumlah murid yang dihadapi oleh seorang guru. Standar ideal rasio murid-guru adalah 1:40 untuk SD, 1:21 untuk SMP, dan 1:21 untuk SM. Data Kemdikbud menunjukkan bahwa rasio murid-guru pada jenjang SD sebesar 1:16, jenjang SMP sebesar 1:16, dan jenjang SM sebesar 1:19. Kondisi ini memberikan harapan bahwa jika kondisi kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi guru juga telah terpenuhi, maka proses pendidikan dan pengajaran dari seorang guru akan memberikan hasil yang maksimal.

Selain dapat dilihat dari kualifikasi pendidikan, kualitas guru juga dapat diukur berdasarkan kompetensi dasar yang dimiliki. Kompetensi dasar guru meliputi kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian. Berdasarkan uji kompetensi guru Tahun 2013, kompetensi profesional dan pedagogik guru SD di Propinsi DIY masih tergolong rendah. Rendahnya kompetensi profesional dan pedagogik guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Maryani & Martaningsih, 2015). Guru dengan kompetensi pedagogi dan profesional rendah tentu kurang memahami karakteristik peserta didik dan cara merancang pembelajaran. Motivasi belajar siswa merupakan modalitas siswa dalam belajar. Apabila motivasi belajar siswa rendah, maka hasil belajar siswa juga tidak maksimal. Hal tersebut berdampak pada kurang maksimalnya kualitas pendidikan.

2. Kesejahteraan Guru

Kesejahteraan guru secara konseptual didefinisikan sebagai penghargaan yang diberikan kepada seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung yang meliputi: 1) gaji, 2) kelancaran naik pangkat, 3) rasa aman dalam menjalankan tugas-tugasnya, 4) kondisi kerja, 5) kepastian karir, dan 6) hubungan antar pribadi (Kelompok Kerja Tenaga Kependidikan, 1999:6). Upaya pemerintah untuk mengatasi kesejahteraan guru tertuang dalam UUGD. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berhak: 1) memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; 2) mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; 3) memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak kekayaan intelektual; 4) memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; 5) memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan; 6) memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan; 7) memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam menjalankan tugas; memiliki kebebasan un-

tuk berserikat dalam organisasi profesi; 8) memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan; 9) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan 10) memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Tabel1. Jumlah Guru di Indonesia

Jumlah Guru di Indonesia	Total	PNS	Guru Tetap	Guru Tidak Tetap
Versi Kemendikbud	3.015.315	1,6 juta	712.257	91.963
Versi FGI	2,8 juta	55% (1.540.000)	45% (1.260.000)	
Versi PGRI	3,4 juta	1,7 juta	1,7 juta	

Sumber: Pusat Data Republika

Di Indonesia, kondisi guru honorer cenderung memprihatinkan. Guru honorer harus menerima bahwa insentif ataupun gaji yang mereka terima tidak sebanding dengan tanggung jawab untuk mendidik siswa secara akademik maupun dari segi tingkah lakunya. Guru honorer hanya mendapatkan honorarium per bulan, cuti dan perlindungan hukum, selain daripadaitu, mereka tidak mendapatkan fasilitas yang sama dengan guru tetap lainnya. Masa depannya pun kurang jelas karena status kepegawaiannya (Ratih K.D Arfa, 2013). Besarnya honor yang diberikan adalah sesuai dengan jumlah jam mengajar, karena ketidakmampuan satuan pendidikan untuk memberikan honor yang layak. Honor yang diterima terkadang Rp75.000 s.d Rp350.000/bulan (Marly, 2016). Honor tersebut bergantung pada jumlah jam mengajar dan tentunya masih jauh di bawah UMP (sekitar Rp1.375.000). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Kemdikbud bahwa guru honorer hanya menerima honor Rp 200.000 hingga Rp 300.000 setiap bulan. Jauh lebih kecil dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) di daerah manapun di Indonesia. Padahal mereka bekerja penuh waktu dan memiliki tanggung jawab sama dengan guru PNS. Berbeda jauh dengan kondisi yang dialami oleh para guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pada beberapa tahun terakhir ini, peran pemerintah terhadap guru, khususnya guru pegawai negeri sipil (PNS) sudah cukup baik. Bahkan sangat baik, terutama bagi guru PNS di pemerintah daerah yang APBD-nya tinggi seperti Pemerintah Provinsi DKI.

Guru PNS selain bergaji cukup, mereka juga menerima tunjangan sertifikasi dan lain sebagainya. Dengan kata lain kondisi para guru PNS bisa dikatakan cukup sejahtera. Sedangkan keadaan para guru honorer berbanding terbalik dengan para guru PNS (Kemdikbud, 2015). Konsekuensi dari honor yang diterima guru honorer adalah seorang guru honorer harus memiliki profesi lain untuk menopang hidupnya. Maka sangat memungkinkan seorang guru honorer, ketika mendidik sebagai seorang guru sebenarnya memanfaatkan waktu dan tenaga sisa. Harapan akan kualitas pendidikan tentu masih jauh. Penyelenggara pendidikan tidak bisa disalahkan secara langsung, bagaimanapun mereka telah ikut andil *men-support* pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa (Marly, 2016). Ketua Umum Forum Honorer K2 (Ketum FHK2) Titi Purwaningsih mengatakan, menjadi PNS merupakan impian dari ribuan guru honorer di seluruh negeri ini. Dengan menjadi PNS, mereka bisa mendapatkan penghargaan yang layak. Dengan kata lain, kesulitan penghidupan yang mereka rasakan bisa berkurang (Hafil, 2015).

3. Politisasi Dalam Pelaksanaan Tugas Guru.

Dalam paradigma Jawa guru diidentikkan dengan istilah “digugu lan ditiru” yang artinya ditaati dan diikuti. Istilah inilah yang membuat guru dianggap masyarakat sebagai manusia dengan karakter terpuji sehingga dengan karakter yang melekat pada guru dapat memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat di lingkungannya dalam rangka membangun kemajuan peradaban umat manusia. Keterlibatan sosok guru dalam kehidupan masyarakat dalam mengatasi masalah baik sosial maupun politik, membuat guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam interaksi kelompok sosial politik. Guru yang memahami tugas dan fungsi tidak akan mementingkan kepentingan politik dibandingkan mendidik dan mengajar anak-anak bangsa. Akan tetapi realitas yang terjadi saat ini adalah guru dijadikan alat oleh para penguasa dalam rencana politiknya.

Upaya sistematis penguasa daerah melalui ‘politisasi guru’ dilakukan untuk mewujudkan *political bargaining* dengan tujuan untuk ‘meraih dukungan’ dari masyarakat luas melalui guru, mengingat guru merupakan

massa terdidik yang memiliki peran penting di dalam masyarakat. Bila guru menolak atas upaya politisasi penguasa daerah, dapat berdampak pada karir kedinasan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Laksana (2011:14) dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rohman, 2014) yang menyebutkan bahwa praktik kekuasaan despotik yang diperagakan penguasa daerah terhadap guru dapat berbentuk *mutation* (pergeseran) dan *demotion* (penurunan) atas tugas-tugas kedinasan guru. Begitu juga teori dari Giroux dan Mc Laren (1989: 174) (Rohman, 2014) memperkuat teorinya Laksana. Menurut Giroux dan Mc Laren, guru bersama warga sekolah dimanfaatkan oleh penguasa dominan di jadikan sebagai instrumen untuk mendukung *the logic of domination and oppression* (Rohman, 2014). Praktik politisasi guru oleh penguasa daerah tersebut dilihat dari teori yang dikemukakan Wong (2006:19), Wagman (2003:4), dan Rubin & Fausset (2005:3) disebut sebagai *political relation* yang berimplikasi pada *political interest*. Proses relasi politik untuk meraih kepentingan politik secara negatif dapat berujung pada *political conflict*, namun bila berlangsung secara positif akan berujung pada tawar-menawar politik atau *political bargaining*, yang disebut *power sharing* (Arif Rohman, 2014). Dengan demikian, kekuasaan yang dinikmati oleh rezim penguasa daerah mendapatkan legitimasi. Secara teoretik, ada lima jenis legitimasi, yaitu: tradisional, kualitas pribadi, formal-prosedural, instrumental, dan ideologi. Wong (2006) menyebutkan dalam kasus di Amerika Serikat bentuk imbal jasa penguasa kepada guru berupa perbaikan sistem akreditasi sekolah, penguatan peran kepemimpinan sekolah, reformasi sekolah, serta peningkatan secara drastis mutu sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan (Rohman, 2014) di daerah Bantul Yogyakarta bentuk imbal jasa penguasa kepada guru yang telah membantu dalam proses politik adalah berupa pemberian jabatan penting dalam birokrasi pemerintahan kabupaten.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, dibutuhkan guru yang berkompeten. Namun

kondisi guru di Indonesia yang memiliki rata-rata kompetensi yang masih rendah serta pendidikan yang tidak sesuai dengan kualifikasi Permendiknas menjadikan para lulusan dari pendidikan formal tidak siap untuk bersaing dengan para SDM dari negara luar. Masalah lain yang dihadapi oleh para guru adalah adanya ketimpangan kesejahteraan yang diterima guru honorer dan PNS. Minimnya gaji yang diterima oleh guru honorer tentunya tidak dapat mencukupi kebutuhan atau kehidupan sehari-hari. Selain untuk kebutuhan sehari-hari, para guru honorer juga membutuhkan beberapa keperluan sebagai penunjang dalam pemberian pembelajaran di kelas. Hal ini memaksa mereka bekerja di luar profesi guru untuk menambah penghasilan. Disisi lain sikap pemerintah terhadap guru PNS jauh berbeda, mereka diberikan gaji serta tunjangan yang maksimal. Perbedaan sikap inilah yang membuat para guru sering melakukan politisasi. Hal tersebut dilakukan dengan adanya kesepakatan imbalan yang diperoleh guru yang biasanya dalam bentuk kedudukan atau jabatan serta pengangkatan sebagai guru PNS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, E. Y. (2012). *Dasar- Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arif Rohman, N. M. (2014). Dinamika Relasi Politik Antara Otonomi Guru dan Dominasi Kekuasaan. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2622/2177>, 101-113.
- Dirjen Belmawa Kemenristek Dikti. (2016). *Sistem Informasi Pendidikan dan Dunia Kerja*. Diambil kembali dari Informasi dan Data Pendidikan: [http://sindiker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005\(Guru%20&%20Dosen\).pdf](http://sindiker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005(Guru%20&%20Dosen).pdf)
- Gengaje, A., & Ramadhani, F. (2014, Juli 25). *Laporan Pembangunan Manusia 2014 - Peluncuran Global, Implikasi lokal*. Diambil kembali dari United Nations Information Centre Jakarta: <http://unic-jakarta.org/2014/07/25/laporan-pembangunan-manusia-2014-peluncuran-global-implikasi-lokal/>
- Hafil, M. (2015). *Menggantung Nasib Sang*

- Prodi Pendidikan Guru SD dan Prodi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Ahmad Dahlan Honorer*. Dipetik Februari 28, 2016, dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/politik-koran/15/12/15/nze0s63-outlook2016menggantung-nasib-sang-honorer>
- Kemdikbud. (2015). *Tentang Kesejahteraan Guru*. <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/06/tentang-kesejahteraan-guru-5012-5012-5012>.
- Marly, R. (2016). *Profesionalisme Vs Kesejahteraan Guru Honorer*. Dipetik Februari 28, 2016, dari <http://lampost.co/berita/profesionalisme-vs-kesejahteraan-guru-honorer>
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2015). Correlation between Teacher's PCK (Pedagogical Content Knowledge) and Student's Motivation in Primary School. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 38-44.
- Perbandingan Kejadian dan Tingkat Depresi Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri Pada Empat Kecamatan di Kota Mobagu Provinsi Sulawesi Utara 2013 <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/4627/4155> 733-741
- Rohman, A. (2014). Penguatan Otonomi Guru di Bawah Tekanan Dominasi Penguasa Daerah. <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2144>, 157-169.
- Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. (2014). *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Subdirektorat Statistik pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. (2014). *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Badan pusat Statistik.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. (2013). Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. (2013). Bandung: Citra Umbara.
- Wangke, H. (2014, Mei). *Peluang Singkat Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Diambil kembali dari Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI): http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-10-II-P3DI-April-2014-4.pdf

